

# 1

## Arsitektur berkelanjutan, modern dan tradisi

### SUSTAINABILITY

*Sustainability* dapat diartikan sebagai “*the continuity of natural environment and natural resources*”. *Sustainability* juga berarti suatu pemahaman yang lebih dekat terhadap konsep ekosistem sebelum menghubungkan suatu desain arsitektur dengan lingkungannya, sehingga dapat ditelaah faktor-faktor menuju suatu keadaan lingkungan bumi dan sumber dayanya yang tetap berkelanjutan kualitas daya dukungnya bagi manusia di masa datang (Wiseso, 2000).

*Sustainability* didasarkan pada tiga aspek penting, yaitu: *environmental* (lingkungan), *economic* (ekonomi), and *socio-cultural* (sosial budaya).

- *Sustainability of environmental* : memperhatikan kondisi lingkungan (kualitas air, udara, tanaman hijau, dsb)
- *Socio-cultural* : memperhatikan hubungan antara kehidupan sosial dan budaya manusia
- *Sustainability of economic aspect* : memperhatikan mengenai aktifitas ekonomi yang dapat menunjang kebutuhan dasar manusia

Adanya keterkaitan dan keseimbangan dari 3 aspek di atas diharapkan dapat menunjang kualitas kehidupan manusia yang lebih baik (Haryadi)

Menurut Rapoport terdapat 2 makna *sustainability*, yaitu *indirect meaning of sustainability* dan *direct meaning of sustainability*. *Indirect meaning of sustainability* berkaitan dengan *fixed features*, bentuk, skala, bangun, organisasi, konstruksi, material, dan orientasi. Sedangkan *direct meaning of sustainability* berkaitan dengan aspek budaya dan social. *Cultural Sustainability* berkaitan dengan keberlanjutan aspek kultur, di mana *Cultural Sustainability* adalah *survival of culture*, yang menyatakan bahwa adanya kombinasi antara elemen baru dan lama akan selalu diikuti oleh proses perubahan kultural. Sedangkan *Social Sustainability* berkaitan dengan keberlanjutan dukungan dan responsivitas lingkungan walaupun terjadi perubahan pada aspek yang penting pada kultur. *Social Sustainability* : *concerns with the supportiveness and acceptability of environments despite changes in important aspects of culture such social networks and kinship as well ass values, lifestyles and activity system*, bahwa aspek *sustainability* tidak akan lepas dari perhatian dan penerimaan terhadap lingkungan, tidak hanya perubahan dari aspek budaya dari suatu lingkungan itu sendiri (Rapoport, 1994).

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Elemen yang muncul dalam waktu yang panjang akan mendukung proses keberlanjutan, sebaliknya elemen yang secara cepat berubah-ubah akan mendukung upaya perubahan *wants*. *Core* dan *peripheral culture* adalah manifestasi konsep keberlanjutan dan perubahan (*change and continuity*) tersebut. *Core culture* biasanya mempertahankan komponen kultur yang mendukung keberlanjutan, sedangkan *peripheral culture* terdiri dari komponen kultur yang mudah berubah atau digantikan, namun penting untuk mengakomodasi *wants*. (Rapoport, 1994).

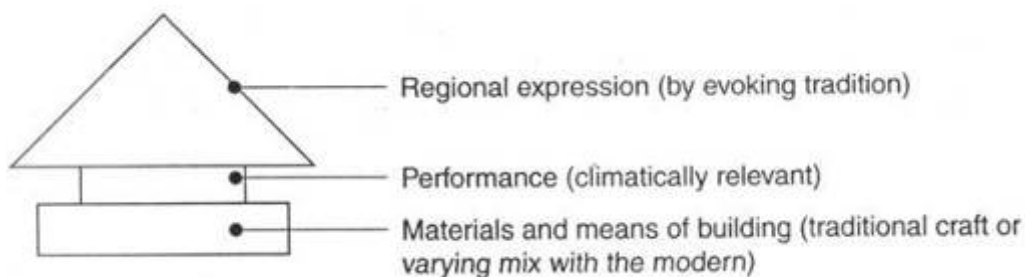
### THE “TRADITION-BASED” PARADIGM

Salah satu cara dalam menciptakan sebuah arsitektur yang berkelanjutan adalah dengan cara tidak melupakan arsitektur tradisional atau vernacular, melainkan menggunakan arsitektur tradisional tersebut ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Banyak cara atau strategi yang digunakan oleh arsitek sekarang dalam menghadirkan masa lalu ke dalam rancangannya dengan tujuan untuk mempertahankan budaya. Salah satunya dilakukan oleh William Lim dan Tan Hock Beng. Mereka menyusun suatu strategi dalam menggunakan tradisi masa lalu ke dalam rancangan arsitektur masa kini. Strategi tersebut menghasilkan 4 konsep arsitektur kontemporer vernacular, yakni:

1. “*Reinvigorating tradition*” – “*evoking the vernacular*” by way of “*a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom*”
2. “*Reinventing tradition*” – “*the search for new paradigms*”
3. “*Extending tradition*” – “*using the vernacular in a modified manner*”
4. “*Reinterpreting tradition*” – “*the use of contemporary idioms*” to transform traditional formal devices in “*refreshing ways*”

(Philip, 2001) Dari keempat strategi tersebut, yang akan dikaji lebih lanjut dalam tulisan ini adalah point ketiga, yaitu *Extending Tradition*.

Selain strategi-strategi tersebut, dalam penerapan arsitektur vernacular terhadap arsitektur kontemporer harus melihat pula dari 3 aspek dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. The Tradition Based Paradigm (Philip, 2001)

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

- **Regional expression – as a result of responding to needs related to the tropical climate**

Disebut juga “*grammar*” oleh Miles Dandy, merupakan hasil akhir desain yang mempertimbangkan iklim, sosial, budaya sebagai aspek-aspeknya serta penggunaan material yang sesuai, dan arti dari bangunan itu sendiri.

- **Performance – in providing climatic comfort & convenience for social and cultural requirements**

Faktor sosial & budaya, termasuk di dalamnya adalah *lifestyle*, bagaimana suatu ruang digunakan & diterapkan, serta arti simbolis termasuk bentuk dan motif tradisional/religius.

- **Materials and means of building – appropriate to the tropical zone**

Pertimbangan dalam penggunaan material adalah material yang ada dengan *maintenance* minimal, sedangkan dalam *means of building* mempertimbangkan badai, awan, banjir, elemen biologi, sistem struktur, dan metode konstruksi.

(Philip, 2001)

## **TRADITION AND MODERNITY**

Sebelum berangkat membahas bagaimana sebuah tradisi itu dihadirkan ke masa kini, kita lihat terlebih dahulu apa itu tradisi dan apa itu modernitas. Tan Hock Beng menyatakan bahwa hanya bila kita mengenali bahwa tradisi adalah suatu kekayaan yang dapat terus berkembang atau kita kembangkan, maka kita dapat menemukan / membuat keseimbangan antara identitas regional atau internasional (Tan Hock Beng, 1998).

Definisi tradisi antara lain:

- Berasal dari bahasa Latin “*tradotransdo*” yang berarti ‘*to pass to one another*’,
- Edward Shils, melihatnya sebagai :  
“...*anything which is transmitted or handed down from the past to the present...*”.
- Sedangkan Curtis, menyatakan :  
“*Tradition in the obvious sense of a visible past inheritance can only be partly helpful, for reality today is different...*”

Dari beberapa definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa tradisi berarti sesuatu yang diwariskan, disampaikan, atau diberikan secara turun temurun dari masa lalu sampai masa sekarang dan dilakukan terus-menerus.

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Sedangkan modernitas terlihat di barat sebagai proses transformasi histories dari Eropa dan kemudian di Amerika. Berdasar pada tradisi Greco-Roman dan perkembangan Middle Age, Renaissance, reformasi dan penerangan pada Revolusi Industri. Secara sejarah, baratlah yang membangkitkan dan mengembangkan ide dan esensi modernitas. Modernitas mengikutsertakan konsep kebebasan, hak manusia dan individualitas seperti demokrasi dan peraturan hukum (Lim, 2000).

Selama era kolonial, tradisi Asia membeku pada *ex-colonies* (masa sesudah berakhirnya kolonial). Lebih buruk lagi mereka terkadang memodifikasi atau menambahkan tradisi tersebut dengan campur tangan untuk memuaskan fungsi, makna atau ekspresi estetika dari master kolonial (Lim, 2000).

Banyak negara Asia mengalami langkah-langkah peperangan dengan modernitas. Dengan latar belakang sejarah yang berbeda dan pengalaman budaya, Asia harus mengalami penderitaan dalam usahanya menuju modernitas. Untuk menyatukan masa lalu sebagai tradisi hidup dalam masyarakat sekarang adalah pengalaman intelektual yang menyakitkan. Tapi bagaimanapun juga, ini merupakan proses yang tidak bisa dihindari (Lim, 2000).

Negara-negara dengan tradisi budaya yang kental harus menjalani perjuangan yang panjang untuk menerima modernitas sesuai dengan istilah mereka sendiri. Sebagai contoh, transformasi menuju modernitas di Cina dan Jepang harus dimodifikasi menjadi gabungan antara konsep modernitas dengan karakteristik Cina atau Jepang (Lim, 2000).

Cara menggabungkan konsep modernitas dengan karakteristik tradisi budaya setempat telah disebutkan di atas sesuai dengan startegi yang disebutkan oleh Tan Hock Beng. Pada tulisan ini akan dibahas salah satu strategi tersebut, yaitu *Extending Tradition*.

## 2

### Extending Tradition dengan contoh kasus menurut Tan Hoek Beng

Tema utama *extending tradition* adalah *using the vernacular in a modified manner* (Beng, 1998).

Keberlanjutan tradisi lokal ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu. Arsitek yang melakukan hal itu tidak diliputi oleh masa lalu. Malah, mereka menambahkannya secara inovatif (Beng, 1998).

Menurut David Lowenthal "... tidak ada yang salah dengan manipulasi semacam itu: kesulitan timbul hanya jika sesuatu dari masa lalu mendorong kita untuk menyatakan bahwa kita menyegarkan kembali masa lalu. Kegunaan masa lalu sesuai dalam banyak sisi. Ini adalah fleksibilitas masa lalu yang membuatnya berguna dalam meningkatkan sense kita akan diri kita sendiri: interpretasi kita tentangnya merubah keserasian akan perspektif dengan kebutuhan masa kini dan masa datang." (Beng, 1998).

Percobaan melebur masa lalu dengan penemuan baru seringkali menghasilkan eklektisisme. Pendekatan ini telah diistilahkan sebagai "*modern regionalism* atau *regionalist modernisme*". Arsitek mencari solusi yang sesuai dengan kompleksitas kontemporer, menggunakan teknologi yang tersedia (Beng, 1998).

Salah satu arsitek yang menggunakan strategi ini adalah Geoffrey Bawa. Karyanya secara eksplisit menggambarkan kontrol yang hebat dalam menggunakan struktur vernakular dan tradisi *craftmanship*. Meskipun banyak kritikus yang melabeli arsitekturnya sebagai '*revivalist*', karya Bawa yang indah merupakan perkembangan masa depan untuk bahasa bentuk dan mencari inspirasi pada bentuk dan teknik unik bangunan tradisional srilangka (Beng, 1998).

Karya-karya Bawa banyak digunakan sebagai inspirasi bagi arsitek-arsitek lain, salah satunya adalah Shanti Jayawardene. Menurutnya, "apa yang kritis dalam karyanya (Bawa) bukanlah bentuk poplarnya yang merepresentasikan mayoritas mode bangunan. Yang paling penting terletak pada peningkatan bentuk dan tradisi populer dari penurunan status pada jaman kolonial, dan pada kreasi bahasa arsitektural yang dapat menerima perlindungan nasional" (Beng, 1998).

Dari penjabaran di atas, bisa digarisbawahi point-point penting yang merupakan inti dari konsep *extending tradition*. Point-point tersebut antara lain:

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Mengutip secara langsung dari bentuk masa lalu
- Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan cara inovatif
- Interpretasi kita tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Menggunakan struktur vernakular dan tradisi *craftmanship*
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional

Dari point-point tersebut, dapat ditarik kesimpulan dalam satu kalimat tentang arti dari konsep *extending tradition*, yaitu menggunakan elemen-elemen tradisional dan konsep vernakular (misal: struktur dan *craftmanship*) untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masa kini. Penjelasan lebih jauh mengenai *extending tradition* akan dibahas di bawah ini dengan melihat semua unsur-unsur pembentuk arsitektur mulai dari pertapakan hingga persolekan dalam studi kasus bangunan yang keseluruhannya diungkap dalam buku *Contemprrery Vernacular* karya Tan Hock Beng dan William Lim.

## PERTAPAKAN

Untuk pertapakan, beberapa contoh bangunan yang memakai konsep *extending tradition* dalam tapaknya adalah Integral Education Center karya Geoffrey Bawa, Stage in the Forest karya Kengo Kuma, dan Beijing Ju'er Hutong karya Wu Liangyong.

Integral Education Center, Geoffrey Bawa, Srilanka



Gambar 2  
Koridor yang menghubungkan antar blok bertingkat mengikuti kontur tanpa menebang pohon yang ada (Beng, 1998)



Gambar 3  
Susunan kolom yang berjajar pada salah satu blok (Beng, 1998)

Ernaning Setiyowati 3206 204 001



Gambar 6. pohon merupakan bagian terpenting dalam site (Beng, 1998)



Gambar 7. Bangunan dirancang mengikuti site yang bergelombang (Beng, 1998)

Dari gambar 3 sampai 6 di atas, dapat dilihat bahwa bangunan ini berusaha untuk tidak merusak alam yang ada dalam site. Bawa bahkan memasukkan bangunan ke dalam site untuk memanfaatkan keberadaan pepohonan. Bila diperhatikan, akan terlihat seolah-olah pohon-pohon yang ada dalam site lebih penting daripada bangunan itu sendiri. Setiap blok dijajarkan dengan pohon-pohon sebagai suatu komposisi. Konsep tradisional terhadap site, yaitu supaya bangunan tidak merusak site, tetapi memanfaatkannya, digunakan dalam bangunan ini, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan ruang yang ada.

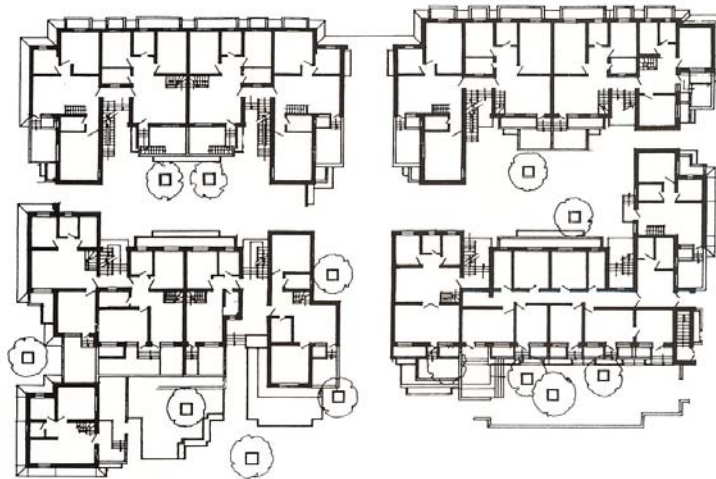
Stage in the Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 8,9. Bangunan Stage in the Forest memanfaatkan pepohonan sebagai bagian dari bangunan (Beng, 1998)

Kengo Kuma menitikberatkan pada keindahan alam hijau. Dia menyusun layout dengan memanfaatkan *terrain* dan mengeksploitasi pemandangan, menciptakan panggung yang terbuka ke arah hutan. Terkadang hutan tersebut bahkan digunakan sebagai latar belakang panggung untuk mendukung cerita yang ditampilkan. Hal ini dilakukan dengan maksud supaya mengembalikan cerita tradisi Loh ke tempatnya semula, yaitu berada di alam. Di sini dapat dilihat bahwa alam dimanfaatkan untuk mendukung berdirinya sebuah bangunan dengan penyesuaian dengan kebutuhan yang ada.

Beijing Ju'er Hutong. Wu Liangyong, China



Gambar 10. Layout Beijing Ju'er Hutong (Beng, 1998)

Rancangan Beijing Ju'er Hutong yang baru diletakkan di sekitar pohon yang sudah ada sebelumnya. Wu Liangyong menggunakan pohon-pohon tersebut sebagai fokus *courtyard* yang baru (Beng, 1998). Dari sini dapat dilihat bahwa bangunan ini didirikan tanpa merusak alam yang ada sebelumnya, bahkan memanfaatkannya sebagai fitur yang mendukung bangunan. Penyesuaian layoutnya dengan kebutuhan masa kini tidak merusak alam sama sekali.

Dari ketiga studi kasus di atas, sudah bisa terbaca bagaimana konsep pertapakan pada *extending tradition*. Konsepnya yaitu memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site

PERANGKAAN

Beberapa contoh bangunan yang bagian perangkannya menggunakan konsep *extending tradition* antara lain Beijing Ju'er Hutong karya Wu Liangyong, Stage in the Forest karya Kengo Kuma, dan Reuter House karya William Lim.

Beijing Ju'er Hutong, Wu Liangyong, China



Gambar 11.  
Penataan massa Beijing Ju'er Hutong yang baru, disesuaikan dengan kebutuhan sekarang (Beng, 1998)



Gambar 12.  
Tampak bangunan Beijing Ju'er Hutong. Ada penambahan lantai, menjadi 2 lantai akibat penyesuaian dengan jumlah penduduk (Beng, 1998)



Gambar 13  
View dari courtyard Beijing Ju'er Hutong

Ju'er Hutong Courtyard Housing di Beijing mencoba mentransformasikan bentuk vernakular menjadi bentuk yang dapat diterima dalam kebutuhan saat ini. proyek ini adalah untuk menemukan cara baru meng-*upgrade* lingkungan fisik untuk

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

menggabungkan kepentingan kehidupan modern untuk keberlanjutan budaya di dalam kota historis.



Gambar 14  
View dari Courtyard Beijing Ju'er Hutong (Beng, 1998)



Gambar 15.  
Tampak bangunan Beijing Ju'er Hutong. Struktur bangunan ditambah, dari 1 lantai menjadi 2 lantai (Beng, 1998)

Proyek ini untuk mencari *prototype courtyard* yang baru yang mengkombinasikan persyaratan modern dengan penghormatan kepada struktur yang lama. Bangunan lama yang hanya memiliki 1 lantai dikembangkan strukturnya menjadi 2 atau 3 lantai. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin banyak. Bila masalah jumlah penduduk ini diselesaikan dengan pembangunan apartemen, maka dikhawatirkan lingkungan hijau akan hilang. Diharapkan dengan 2 atau 3 lantai, *courtyard house* bisa menampung kepadatan penduduk dan lingkungan yang hijau tetap bisa dijaga. Detail bangunan memaksimalkan ventilasi dan pencahayaan alami. Material yang digunakan sederhana.

Stage In The Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 16  
Struktur lantai sampai atap pada stage of Forest (Beng, 1998)

Secara bersamaan, 3 sistem struktur yang berbeda digunakan pada Stage of Forest, antara lain kayu cedar untuk sayap panggung, *steel frame* untuk area tempat

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

uduk, dan beton bertulang di sayap pameran (Beng, 1998). Jadi material dan struktur tradisional tetap digunakan pada sayap panggung. Sedangkan pada bagian lain yang memang membutuhkan struktur yang lebih kuat digunakan material yang modern. Dengan digunakannya struktur modern, terdapat penyesuaian tampilan di sini. Tampilan panggung lebih tipis dari yang seharusnya karena memang strukturnya tidak menuntut dia supaya berpenampilan tebal. Dari sini dapat dilihat bahwa bangunan ini tetap berusaha menggunakan struktur tradisional, namun menggunakan struktur modern di bagian-bagian yang membutuhkannya. Jadi elemen tradisional tetap ditampilkan namun menggunakan struktur dan material baru sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Reuter House, William Lim, Singapore



Perasaan modern bisa beradaptasi dengan idiom lokal dalam kreatifitas yang baru. Penggunaan material modern seperti baja di atas kolom kayu menimbulkan kesan yang menyenangkan dengan kayu dan material lokal lain (Beng, 1998).

Penggunaan kayu sebagai elemen tradisional tetap digunakan dalam bangunan ini, tetapi di beberapa bagian yang dianggap membutuhkan struktur yang lebih kuat digunakan material yang modern yaitu baja.

Gambar 17.  
Penggunaan baja, kayu, dan material local lain pada Reuter House (Beng, 1998)

Dari tiga contoh studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep perangkaan untuk *extending tradition* adalah struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

## PERATAPAN

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Beberapa contoh bangunan yang menggunakan konsep *extending tradition* pada peratapannya antara lain Beijing Integral Education Center karya Geoffrey Bawa dan Reuter House karya William Lim.

Integral Education Center, Geoffrey Bawa, Srilanka



Gambar 18  
Atap melindungi koridor yang menghubungkan antar blok bangunan (Beng, 1998)



Gambar 19.  
Rangka atap kayu masih digunakan di Integral Education Center (Beng, 1998)



Gambar 20.  
Atap mengikuti bentuk site yang bergelombang (Beng, 1998)



Gambar 21.  
Penggunaan rangkaian atap overhang (Beng, 1998)

Bawa mengatasi iklim dengan penggunaan rangkaian atap *overhang* yang dalam. Metode konstruksi atap yang digunakan adalah metode konstruksi sederhana. Menggunakan sistem dinding batu bata dan rangka atap kayu (Beng, 1998). Bawa memanfaatkan kontur lahan untuk mendapatkan efek yang bagus, sehingga didapatkan kesan atap yang mengalir menyeberangi site dalam keharmonisan. Semua ini berakar dari budaya Sri Lanka.

Reuter House, William Lim, Singapore



Gambar 22.  
Atap Reuter House berfungsi sebagai payung (Beng, 1998)

Pada bangunan Reuter House ini atap dan kolom berdiri bebas di dalam struktur beton, jadi fungsi atap seperti payung, melayang di atas ruang duduk.

Dari dua studi kasus di atas, dapat dikatakan bahwa konsep peratapan pada *extending tradition* adalah menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.

### PERSUNGKUPAN

Beberapa contoh bangunan yang menggunakan konsep *extending tradition* pada persungkupan antara lain Beijing Reuter House karya William Lim dan Stage in the Forest karya Kengo Kuma.

Reuter House, William Lim, Singapore



Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Gambar 23. Perpaduan unsure-unsur yang berbeda pada persungkupan Reuter House (Beng, 1998) dan Gambar 24. Louvre kayu horizontal untuk *sunshade screen* (Beng, 1998) yang dibangun di masa kolonial. Penyesuaian alamiah tampilan batu bata dan susoran overhang yang lebar terinspirasi dari bungalow kolonial. Balau merah kolom kayu dibiarkan alami, tidak dicat. Dinding dalam, lantai, dan tangga diekspresikan dalam elemen yang terpisah. Ruang tamu terdiri dari rangka kayu ringan, di mana terdapat *sense transparan*. *Louvre* kayu horisontal didesain untuk bertindak sebagai *sunshading screen*, diletakkan di antara kolom balau (Beng, 1998). Jadi bangunan Reuter House ini menggunakan elemen-elemen tradisional pada persungkupannya dengan sedikit penyesuaian akan kebutuhan masa kini.

### Stage In The Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 25. Kisi-kisi bamboo digunakan untuk memisahkan Stage of Forest dari kehidupan kota (Beng, 1998)



Gambar 26. Partisi kaca digunakan supaya hutan bisa diapresiasi (Beng, 1998)

Area tempat duduk di depan panggung – *shomenkesho* – dirancang sebagai ruang transparan dengan lantai tatami. Sepanjang pertunjukan, partisi kaca dipindahkan dan ruang bertindak sebagai frame di mana hutan bisa diapresiasi. Kengo Kuma menggunakan kisi-kisi kayu untuk dinding yang memisahkan panggung dari kota. Langkah ini menciptakan batas antara keindahan yang sunyi dari hutan dan lingkungan

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

kota (Beng, 1998). Bangunan ini menggunakan elemen tradisional pada persungkupannya namun elemen-elemen tersebut digunakan untuk fungsi yang berbeda daripada yang seharusnya. Di mana kisi-kisi bamboo yang seharusnya digunakan untuk memisahkan antar ruangan, di sini digunakan untuk symbol pemisah antara kesunyian hutan dan hiruk-pikuk kota. Selain itu persungkupan yang digunakan juga sedikit berbeda untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan yang memasukkan alam. Untuk itu digunakan partisi kaca yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Dari dua studi kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep persungkupan untuk *extending tradition* adalah menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.

### PERSOLEKAN

Beberapa contoh bangunan yang menggunakan konsep *extending tradition* pada persungkupan antara lain tempat tinggal Geoffrey Bawa, Stage in the Forest karya Kengo Kuma, .the Legian di Bali, dan Wat Pa Sunanthawanaram karya Nithi Sthapitanonda.

Geoffrey Bawa's House, Srilanka



Gambar 27.  
Komposisi vista dapat dilihat  
melalui linkways (Beng, 1998)



Gambar 28  
Salah satu sudut courtyard  
yang kecil (Beng, 1998)

Rumah tinggal Bawa memiliki perpaduan antara perasaan modern dan elemen tradisional, yang penciptaan susunannya mengkomposisikan vista yang dapat dinikmati melalui *courtyard* dan *linkways*. Pemandangan dibingkai oleh bukaan dan cahaya yang dibentuk dari bukaan-bukaan tersebut. Arsitektur Bawa adalah tentang bagaimana

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

cahaya mencetak ruang dan mencerminkan dinding. Setiap ruang diarahkan menuju *landscape courtyard*.



Gambar 29.  
Salah satu sudut courtyard yang menciptakan cahaya  
(Beng, 1998)



Gambar 30.  
Elemen tradisional ditampilkan pada  
salah satu courtyard (Beng, 1998)

Rumah tinggal ini merupakan lirik pernyataan cahaya dan bayangan, di mana, ruang diperlakukan dengan intensitas puitis. Rangkaian *courtyard* dalam rumah juga menggambarkan bahwa arsitektur dan *landscape* merupakan keberlanjutan yang tak dapat dipisahkan. Barang peninggalan bangunan tradisional digunakan menjadi bagian fitur desain.



Gambar 31.  
Salah satu courtyard  
(Beng, 1998)



Gambar 32.  
Salah satu courtyard  
(Beng, 1998)

Permainan *landscape* dan arsitektur menciptakan vista di mana bukaan yang dibingkai memiliki rute yang bercerita. Interior arsitektur Bawa dibangun oleh cahaya. Membawa rasa ketenangan dan keamanan.

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

### Stage In The Forest, Kengo Kuma, Jepang



Gambar 33.  
Detail panggung sudah disederhanakan (Beng, 1998)

Meskipun panggung hadir untuk mengikuti preseden tradisional, detail telah diinterpretasikan kembali dalam idiom yang baru. Panggung yang beratap dipasang dalam *setting natural*. Bayangannya dibentuk oleh atap membentuk *experience teater*.

### The Legian, Bali



Gambar 34.  
Ada usaha penyatuan eksterior dan interior pada the Legian (Beng, 1998)



Gambar 35, 36  
Koridor dan pintu gerbang yang sempit mencerminkan banuaan tradisional Bali (Bena. 1998)

Bangunan ini mendapat inspirasi dari bentuk tradisional. Meskipun tidak berdasar pada perubahan bentuk yang spesifik, idiom Bali terlihat jelas. Bangunan ini menggunakan struktur tradisional dengan disesuaikan dengan kebutuhan modern. Pada persolekannya terdapat keinginan untuk mencapai kesederhanaan. Detail-detail bangunan Bali yang rumit disederhanakan.

Ernaning Setiyowati 3206 204 001



Gambar 37,38,39  
Interior the Legian. Detail arsitektur Bali telah disederhanakan (Beng, 1998)

Bangunan ini memperluas *sense of space* dengan baik, dan juga memungkinkan seseorang untuk bergerak leluasa antara *outdoor* dan *indoor*. Dalam interior, *sense* pertapaan melalui permainan cahaya dan warna dihadirkan. Menghadirkan suasana yang tenang. Warna yang digunakan terbatas pada putih dan coklat. Furniture dibangun dengan garis sederhana dan menggunakan material lokal.

Wat Pa Sunanthawanaram, Nithi Sthapitanonda, Thailand



Gambar 40  
Eksterior Wat Pa Sunanthawanaram terlihat lebih sederhana daripada kuil tradisional (Beng, 1998)



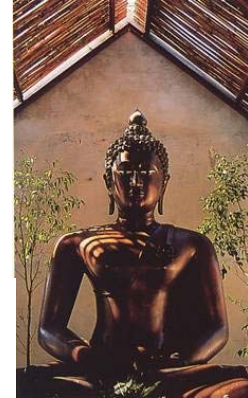
Gambar 41.  
Patung Budha pada interior (Beng, 1998)

Wat pa Sunathawanaram menyimpang jauh dari tipologi dalam bentuk, material, dan ekspresi dari kuil-kuil tradisional pada umumnya. *Sense* pertapaan diperpanjang di setiap detail Wat Pa Sunanthawanaram. Arsitektur menyaring hal-hal yang dasar, dan menghapuskan ornamentasi yang ditemukan dalam kuil tradisional Thai.

Ernaning Setiyowati 3206 204 001



Gambar 42  
Detail interior yang sederhana  
tanpa ornament berlebihan (Beng,  
1998)



Gambar 43  
Patung Budha pada interior  
(Beng, 1998)

Manipulasi material dihasilkan di bangunan yang penuh dengan daya tarik. Material, yang dibiarkan natural, digunakan untuk tekstur dan penyelesaian.. Lantai diselesaikan dengan beton, di ruang berdoa, lantai ditinggikan dan diselesaikan dengan kayu. Kualitas minimalis dari desain kuil menampilkan aura kerendahan hati

Dari empat studi kasus bangunan yang persolekannya menggunakan konsep *extending tradition* dapat disimpulkan bahwa konsep persolekannya adalah menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

## 4

### Studi Kasus Extending Tradition THE REGENT RESIDENCES Chiang Mai, Thailand Arsitek: Leg Bunnag dan bill bensley

#### THE REGENT RESIDENCE



Gambar 44. Regent Residence dalam lukisan (Beng, 1996)

The Regent Residence merupakan perkembangan kondominium yang menawarkan privasi dan banyak fasilitas lainnya seperti restoran, *room service*, spa, dan kolam renang pribadi. Kompleks bangunan ini terdiri dari 24 unit mewah dalam 10 villa terpisah dengan 3 atau 4 lantai unit villa. Masing-masing unitnya berukuran dalam *range* 330 m<sup>2</sup> sampai 445 m<sup>2</sup>. Unit-unit ini ditawarkan dalam 3 layout yang berbeda, antara lain teras taman, pemandangan gunung, dan *penthouse*. Unit-unit taman memiliki kolam sendiri, *penthouse* menempati dua lantai teratas villa. Terdapat tangga melingkar yang membawa menuju ke paviliun terbuka di atas (Beng, 1996).

The Regent Residence dirancang sebagai penghargaan atas budaya dan *heritage* dari kerajaan kuno ini dengan layoutnya berdasar pada desa tradisional Thailand. The Regent Residence melukiskan arsitektur dan *sculpture* Lanna yang unik dari Thailand Utara ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com)).

Kerajaan Lanna merupakan kerajaan yang berusia 13 abad di Thailand Utara, diawali oleh Raja Mengrai pada 1259 yang mendirikan ibukota Chiang Mai pada 1291. Dari kerajaan ini tumbuh masyarakat dengan budaya dan bahasa bersamaan dengan tradisi dan adat, ritual dan festival (<http://ezinearticles.com>). Lanna memiliki kejayaan di abad ke 15 dan 16. Kerajaan ini bukan hanya berada di Thailand utara, tapi juga meluas sampai ke Burma, China, dan Laos. Sejak kedatangan Theravada Budhisme pada abad

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

ke 14, penduduk Lanna memfokuskan kemampuan artistiknya pada bangunan dan dekorasi kuil ([www.tatnews.org](http://www.tatnews.org))

Secara literal Lanna berarti *"the land of a million rice fields"* dan banyak pedesaan Chiang Mai masih mengembangkan hasil dari bahan pokok ini. Areanya sakarang terkenal sebagai Chiang Mai. Sekarang terdapat banyak pengaruh dari Arsitektur Utara. Pengaruh tersebut terlihat dalam desain, *artwork*, dan *sculpture* pada periode sekarang. ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com))

### PERTAPAKAN

Konsep Tradisional



a berada di tengah-tengah hijau

Masyarakat Thailand merupakan masyarakat yang agricultural. Mereka hidup dengan bertani. Pertanian merupakan sumber penghasilan pokok mereka. Dengan menjadi masyarakat yang agricultural, terdapat penghargaan yang dalam untuk alam dan kebutuhan untuk menjadi harmoni dengan elemennya (<http://ezinearticles.com>). Jadi dalam merancang sebuah bangunan, konsep tradisional Lanna memiliki penghargaan yang dalam untuk alam sehingga bangunannya hidup bersama alam tanpa merusaknya.

Konsep Modern



Gambar 46  
The Regent Residence. Bangunannya berada di tengah-tengah tanaman hijau yang lebat dan subur (Beng, 1996)

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Lokasi kompleks bangunan Regent Residence Chiang Mai ini terletak pada 20 *acre* area tumbuh-tumbuhan hijau yang subur, dengan bukit-bukit kecil yang membentuk latar belakang yang indah. Dikelilingi oleh pohon jati, kompleks bangunan ini dikomposisikan dengan hati-hati (Beng, 1996). Pengkomposisian unit-unit bangunan ini diusahakan masuk menjadi bagian dari site yang subur itu tanpa harus merusaknya. Beberapa strategi dilakukan untuk membuat bangunan ini menyatu dengan alam tetapi masih memungkinkan bangunan ini untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Kompleks ini memiliki pemandangan ke arah Gunung Dot Suthep. Selain itu, adanya lahan pertanian di pusat kompleks bangunan merupakan daya tarik tersendiri. Penggunaan lahan pertanian sebagai bagian dari strategi *landscape* bukan hanya unik tapi juga membawa resort kembali kepada akar perekonomian Thailand, yaitu pertanian (Beng, 1996). Lahan pertaniannya sendiri sebagai pusat landscapenya ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com)).



Gambar 47, 48, 49  
Perletakan bangunan di antara pohon-pohon yang tumbuh subur (Beng, 1996)

Desain landscape mungkin merupakan elemen resort yang paling penting dan paling berkesan. Masing-masing unit dihubungkan oleh jalan yang terbuat oleh batu pasir, sedangkan fasilitas resort tersembunyi di antara daun-daunan yang tebal. Lingkungan tropis yang subur didesain sedemikian rupa sehingga setiap sudutnya penuh dengan kejutan. Penempatan *sculptural* dan *terracotta* di sudut lahan menciptakan sebuah pengalaman.

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

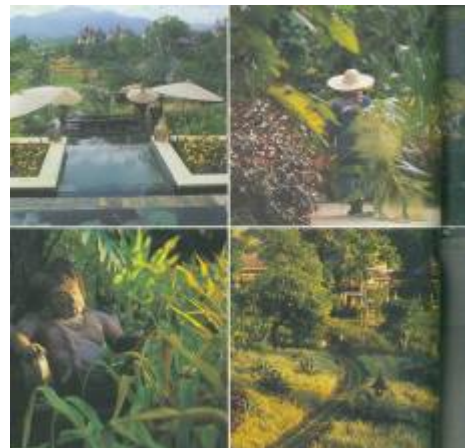


Gambar 50,51,52,53  
Penempatan Sculpture di setiap sudut yang menciptakan sebuah pengalaman (Beng, 1996)

*Highlight* taman yang berbeda merupakan pengalaman dramatis yang dibedakan antara siang dan malam. Di malam hari terdapat ratusan cahaya. Lebih dari 300 lentera, didukung oleh *bamboo stands*, dinyalakan di sekitar lahan pertanian pada malam hari, menutupi seluruh tempat (Beng, 1996).

Jadi konsep tradisional Lanna yang tetap digunakan pada kompleks bangunan ini adalah dipertahankannya lahan pertanian yang merupakan sumber kehidupan

masyarakat Thailand, bahkan digunakan sebagai pusat landscape. Perletakan massa bangunan diatur sedemikian rupa supaya tidak merusak lahan pertanian tersebut tetapi masih bisa memenuhi fungsi yang dibutuhkan untuk masa sekarang. Kebutuhan yang



Gambar 54  
Beberapa sudut landscape pada Regent Residence Chiang Mai (Beng, 1996)

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

ingin dipenuhi di sini adalah keinginan untuk menikmati pemandangan dan merasakan sebuah pengalaman. Dari penataan landscape diharapkan pengguna bangunan dapat merasakan pengalaman tersebut.

Konsep pertapakan: memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site.

### PERANGKAAN

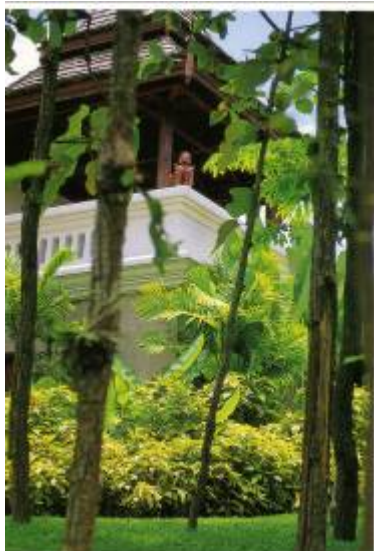
#### Konsep Tradisional



Gambar 55.  
Rumah tradisional Lanna. Lantai ditinggikan.

Pada bangunan tradisional Lanna, lantai rumah diangkat tinggi dari tanah dengan beberapa pilar pendukung untuk mengantisipasi banjir di musim hujan dan untuk menyediakan tempat di bawah rumah untuk pekerjaan seperti memahat dan mengeringkan tekstil selama musim panas ([www.chiangmaiinfo.com](http://www.chiangmaiinfo.com)).

#### Konsep Modern



Gambar 56  
Paviliun yang diangkat tinggi dengan tujuan untuk menikmati pemandangan (Beng, 1996)

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Kompleks bangunan ini memiliki pemandangan yang indah ke arah Gunung Dot Suthep. Selain itu, pemandangan yang diciptakan oleh penataan landscapenya sendiri pun indah. Pemandangan tersebut diusahakan agar bisa dinikmati oleh pengguna villa.



Gambar 57  
Pemandangan dari pavillium yang ditinggikan (Beng, 1996)

Maka untuk memenuhi kebutuhan pandangan ini, Lek menaikkan pavillium kayu yang disatukan dengan 8 hektar sawah dan taman yang subur (Beng, 1996).

Jadi bangunan ini tetap menggunakan konsep tradisional dalam perangkaannya, yaitu menaikkan ketinggian lantai, namun penggunaan konsep ini memiliki fungsi yang berbeda pada konsep tradisional dan modernnya. Untuk konsep modern, karena disesuaikan dengan fungsi villa yang sebagai tempat peristirahatan, maka pemandangan merupakan hal yang penting di sini. Dan inilah sebabnya mengapa diperlukan penaikan ketinggian lantai, yaitu untuk menikmati pemandangan.

Konsep perangkaan: Struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan disesuaikan dengan fungsi yang dibutuhkan.

## PERATAPAN

### Konsep Tradisional



Gambar 58  
Pahatan kayu bentuk V pada gable

Gambar 59  
Atap bangunan tradisional Lanna bertumpuk-tumpang dan memiliki kemiringan yang tajam

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Pada bangunan tradisional Lanna, atap dimiringkan untuk menyediakan jalannya air hujan. Perpanjangan balok meringkai dua lengan membentuk segitiga atap ([www.chiangmaiinfo.com](http://www.chiangmaiinfo.com)). Selain itu, atap memiliki ciri khas multi tumpuk dan lis yang rendah ([www.tatnews.org](http://www.tatnews.org)). Pada rumah kayu dengan karakteristik *Kalae* atau pahatan kayu bentuk "V" pada *gable*, dilihat sebagai satu contoh langka dari arsitektur dan seni tradisional Lanna. (<http://ezinearticles.com>).



Gambar 60  
Bentuk atap yang lain, tetap bertumpuk

### Konsep Modern

Pada bangunan the Regent Residence Chiang Mai ini atap memiliki kemiringan tajam dan dijajarkan (Beng, 1996). Panel kayu dipahat dan diwarna pada plafond, memberi tambahan kehangatan dan menggambarkan bentuk tradisional yang ditemukan di area kuil. ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com)).



Gambar 61  
Atap yang bertumpuk juga ditemui pada bangunan Regent Residence (Beng, 1996)

pada gambar 61 dapat dilihat bahwa atap pada bangunan Regent Residence Chiang Mai ini mengambil bentuk dari bangunan tradisional Lanna. Hal itu tampak pada susunan atapnya yang bertumpuk. Hanya saja bentuk ini juga disesuaikan dengan kebutuhan sekarang, yaitu atap membutuhkan bentang yang lebih besar karena kebutuhan ruang yang lebih besar, sehingga struktur atap yang digunakan pada bangunan utama

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

adalah struktur atap modern. Sedangkan yang digunakan pada unit-unit yang kecil seperti gazebo, masih menggunakan struktur atap yang tradisional.



Konsep Peratapan: menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.

Gambar 62  
Pada Gazebo menggunakan struktur atap tradisional dan bertumpuk (Beng, 1996)

## PERSUNGKUPAN

### Konsep Tradisional



Gambar 63  
Rumah tradisional Lanna yang memiliki dinding yang tertutup.



Gambar 64  
Rumah tradisional Lanna yang memiliki dinding terbuka



Gambar 65  
Rumah Lanna yang berdinding terbuka dan tertutup.

Bangunan tradisional Lanna memiliki dua konsep yang berbeda untuk persungkupan. Ada beberapa yang memiliki persungkupan sempurna, yang berarti keseluruhan rangkanya ditutup oleh dinding, namun ada pula bangunan yang terbuka, rangkanya terekspos tanpa penutup. Ada juga bangunan yang merupakan kombinasi dari keduanya.

### Konsep Modern

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Bangunan Regent Residence memiliki banyak bukaan. Semua *setting* yang subur dan indah bisa dinikmati melalui bukaan yang lebar di mana-mana. Setiap unit diberikan dapur dan paviliun terbuka yang besar (Beng, 1996).

Interior diselesaikan dengan penggunaan kayu local, terutama pada lantai yang halus, pintu yang megah dan tangga spiral di dalam menuju ke penthouse. Untuk mencapai privasi, dan lebih baik daripada penggunaan kerai kayu, kertas beras buatan tangan yang lembut ditempel di jendela yang dipilih, masih membolehkan cahaya alami yang lembut ke dalam suite ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com))



Gambar 66,67  
Ruang-ruang dengan dinding terbuka (Beng, 1996)



Gambar 68,69  
Ruang-ruang dengan dinding tertutup (Beng, 1996)

Bangunan Regent Residence menggunakan konsep tradisional yang memiliki kombinasi dinding yang terbuka dan tertutup, dan penempatannya disesuaikan dengan kebutuhan sekarang. Untuk ruang dengan dinding terbuka adalah ruang-ruang yang digunakan untuk menikmati pemandangan seperti ruang duduk. Sedangkan dinding yang tertutup diletakkan di ruang-ruang yang lebih *private* seperti ruang tidur.

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Konsep persungkupan: menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.

## PERSOLEKAN

### Konsep Tradisional

Pada bangunan tradisional Lanna, gable, pintu, dan jendela biasanya dipahat dengan kekusutan yang liar dari tumbuh-tumbuhan dan bunga, diselingi dengan makhluk mistik yang bersayap seperti *kinnaree*, garuda dan *hasadiling*. Di dalam, pilar mengingatkan kepada pohon yang tinggi di hutan dan didekorasi dengan motif flora, dan dindingnya sering ditutupi dengan lukisan dinding yang menggambarkan tema Budha dan adegan kehidupan sehari-hari. efek keseluruhan adalah untuk memberi kuil Lanna perasaan natural dan membuat tempat yang nyaman. Ketika kita melihat dan menghargai lukisan dinding yang indah, pahatan, atau gambar Budha dalam *setting* yang tenang, mudah untuk melakukan meditasi ([www.tatnews.org](http://www.tatnews.org)). Lanna tradisional craft dipasang di atas pintu untuk melindungi penggunaanya ([ezinearticles.com](http://ezinearticles.com))



Gambar 70  
Lukisan dinding yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan pahatan dinding yang bergambar flora



Gambar 71  
Pilar dengan dekorasi motif flora



Gambar 72  
Lanna tradisional craft di atas pintu

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

Warna yang paling dasar dan yang paling punya kekuatan yang diekspresikan di era Lanna adalah emas dan merah tua yang memberikan penampilan seperti raja. Penggunaan daun emas pada background merah tua memungkinkan yang emas bisa mengekspresikan dirinya dalam kontras yang dramatis melawan warna nada hangat sebagaimana dia mencerminkan secara mistis dalam cahaya. Nada emas, dalam era Lanna, menggambarkan matahari, pohon Bo (pohon keramat yang sering ditanam di dekat kuil sebagaimana dalam legenda bahwa Budha mempelajari prinsip-prinsipnya di bawah pohon Bo) dan binatang kecil seperti tupai dan kelinci. Beberapa variasi burung, burung kakak tua, kupu-kupu dan capung memperluas kekayaan dan permainan *artwork* ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com)).

### Konsep Modern

Bangunan Regent Residence Chiang Mai menggunakan kisi-kisi penuh hiasan dan reruntuhan dinding-dinding yang memberi gambaran oriental yang unik. Batu memberi ketentraman dan berkesan berat, sedangkan puncak menara dan atap menyediakan keringanan dan elegan (Beng, 1996).

Ekletisme dan kompleksitas diperluas sampai interior juga, di mana kayu digunakan secara ekstensif. Didetail untuk menciptakan sensasi orientalisme. *Kaelae* dan gazebo pribadi yang disebut *salas* membentuk bagian desain dari setiap paviliun. (Beng, 1996)

*Lanna-style* yang sakral yaitu patung "Naga" atau ular (menandakan perlindungan) mengelilingi Lanna Spa dan secara kreatif dicampurkan pada keseluruhan desain, digabungkan dengan pintu gerbang suite pada lantai dasar, melalui pintu masuk individual yang diakses melalui dedaunan yang lebat. Penggunaan desain Naga juga sangat lazim pada kuil di seluruh Thailand ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com)).

Potongan seni yang paling mengesankan yang ditempelkan di *reception lounge* merupakan rangkaian dari 6 relief dari pola *Lanna Khanuk* (symbol keringanan dari meditasi). Pola yang sederhana juga ditonjolkan di interior Spa dan menjadi logo Lanna Spa. Di mana bentuknya menyerupai bentuk kerang, Lek menjelaskan bahwa hal itu terinspirasi dari alam (bunga) atau nyala lilin. ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com))

Koleksi yang indah dari lukisan dinding seni Lanna didisplay di Spa. Secara tradisional lukisan dinding menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Apa yang membuat Lek terkesan adalah ekspresi dari kegembiraan masa muda. Hal ini merupakan bentuk seni yang unik dan menyegarkan. *Artwork* dilukis pada kayu yang kasar dalam warna pastel. Gadis-gadis dalam lukisan telah digambar lebih ekspresif dan

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

sensual, yang memberi mereka tampak yang lebih modern daripada gaya Lanna yang asli. ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com))

Sculpture dan pahatan Thai yang indah diletakkan di ruangan kecil di kamar melalui setiap *suite* dan *area reception*. Diletakkan di *central* antara dua *lounge* yang luas di *reception* adalah karya Lanna yang antik berdiri bebas dipahat dalam kayu dengan karakteristik penyelesaian Lanna emas. Spa didekorasi dengan susunan yang besar dari bunga musiman yang segar dan tumbuh-tumbuhan hijau dari taman tropis yang subur. ([www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com))



Gambar 73  
Pada interior diletakkan  
sculpture tradisional Lanna



Gambar 75  
Pada interior terdapat beberapa ukiran pada  
furnitur

Gambar 74  
Kisi-kisi penuh hiasan memberikan kesan oriental

Bangunan Regent Residence masih menggunakan elemen tradisional untuk dekorasi dan mempercantik arsitektur. Tapi dekorasi tradisional yang digunakan sudah disederhanakan. Apabila pada bangunan tradisional ukiran memenuhi bagian atas pintu, pada bangunan ini ukiran hanya ada di kisi-kisi jendela saja. Begitu juga dengan kolom. Pada bangunan tradisional, kolom penuh dengan ukiran, pada bangunan modern kolom dibiarkan polos. Dari sini dapat dilihat bahwa bangunan modern lebih memberi kesederhanaan pada persolekannya.

Konsep persolekan: menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

# 5

## Kesimpulan

Dari penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep *extending tradition* dalam setiap unsur pembentuk arsitektur. Kesimpulan tersebut digambarkan di dalam matriks di bawah ini.

UNSUR	KONSEP
PERTAPAKAN	memanfaatkan alam atau bersahabat dengan alam. Bentuk bangunan disesuaikan dengan keadaan site
PERANGKAAAN	struktur dan material tradisional tetap digunakan, tetapi struktur yang modern juga digunakan di beberapa bagian bangunan yang membutuhkan kekuatan yang lebih. Jadi struktur lebih disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.
PERATAPAN	menggunakan sistem struktur atap tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.
PERSUNGKUPAN	menggunakan elemen bangunan tradisional, tapi memiliki fungsi yang sedikit berbeda dalam penggunaannya di masa kini. Selain itu juga menyesuaikan elemen-elemen tersebut dengan fungsi dan kebutuhan masa kini.
PERSOLEKAN	menyederhanakan ornamentasi bangunan vernakular. Cenderung menggunakan cahaya, bayangan, dan ruang luar untuk mempercantik bangunan.

Jadi inti dari *extending tradition* bila dilihat dari matriks di atas adalah penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dengan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perspektif dan kebutuhan masa kini.

Ernaning Setiyowati 3206 204 001

## 6

### Daftar Pustaka

BENG, TAN HOCK dan LIM, WILLAM. (1998).

***Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture***. Singapore, Select Book.

BENG, TAN HOCK (1996)

***Tropical Retreats: The Poetics of Places.***, Singapore, Page One Publishing

***Bunnag Architects Create the Stunning Lanna Spa at The Regent Resort Chiang Mai.*** [www.hotel-online.com](http://www.hotel-online.com). Diakses pada tanggal 1 Mei 2007

HARYADI (\_\_\_\_)

***Socio-Cultural Sustainability and Supportive Environments***, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Gadjah Mada University

***Lanna Paradise.*** [www.tatnews.org](http://www.tatnews.org) Diakses pada tanggal 1 Mei 2007

LIM, ERIC. (\_\_\_\_)

***Kamthieng House-the Lanna Legacy in Bangkok.*** <http://ezinearticles.com>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2007

LIM, WILLIAM SW. (2000)

“Asian New Urbanism and Social Justice” dalam Meng, Tan Kok (ed), ***Asian Architects 1***, Singapore, Select Book.

PHILIP, BAY JOO HWA. (2001).

“*Three Tropical Design Paradigms*”. Dalam Tzonis, A. Liane, L. dan Stagno, B. (ed). ***Tropical Architecture, Critical Regionalism in the Age of Globalization***. Great Britain, Wiley Academy.

RAPOPORT, AMOS (1994)

***Sustainability Meaning and Traditional Environment. Traditional Dwelling and Settlements Working Paper Series.*** Volume 75-94. Berkeley, Center for Environmental Design Research University of California.

***Ruan Galae: Traditional Lanna Architecture.*** [www.chiangmaiinfo.com](http://www.chiangmaiinfo.com). Diakses pada tanggal 1 Mei 2007

WISESO, BAYU RAHMAD (2000)

“Menuju Desain yang Sadar Lingkungan dengan Konsep Sustainable Architecture:Sebuah Pendekatan Ekologi”. ***Kilas Jurnal Arsitektur FTUI***. Vol.2 No.1/Januari 2000.

[www.salahlanna.com](http://www.salahlanna.com)

[www.thailand.com](http://www.thailand.com)